

## **PERSEPSI GURU TERHADAP METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI SDN BAKALAN.**

### ***TEACHER'S PERCEPTION IN PROBLEM SOLVING METHOD TO IMPROVE MATHEMATIC PROBLEM SOLVING SKILL IN SDN BAKALAN, YOGYAKARTA***

Oleh: Ismail Kamahi, Universitas Negeri Yogyakarta, ismailkamahi@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap metode *problem solving* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematika kelas III SD Negeri Bakalan, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas III yang berjumlah 1 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan Miles dan Hubberman yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verivcation* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya melakukan langkah-langkah *problem solving* dalam pembelajaran, selain itu siswa belum begitu paham tentang pembelajaran menggunakan metode *problem solving*. Hal ini menyebabkan pelaksanaan metode *problem solving* dalam pembelajaran tidak berjalan maksimal. Pembelajaran menggunakan pemecahan masalah belum terlaksana dengan baik karena terkendala oleh waktu. Penerapan metode *problem solving* dalam pemecahan masalah mengajarkan siswa tentang langkah pemecahan masalah yang benar. Tetapi pelaksanaannya belum berjalan maksimal.

*Kata kunci : Problem Solving, Pemecahan Masalah dalam Matematika dan Sekolah Dasar.*

#### **ABSTRACT**

*This study aimed to describe the teacher's perception toward the problem solving method to improve mathematic problem solving skill in SDN Bakalan, Yogyakarta. This study used descriptive qualitative research and the subject in this study was a teacher in grade 3. The technique of data collecting in this study were interview and documentation. The technique of data analysis used Miles and Hubberman steps, there were the data of reduction, the data of display and the conclusion drawing/verivcation. The result of this study showed that teacher was not able to do the steps of problem solving in teaching learning process. Beside the students did not understand about the learning process used the problem solving method. This led to the implementation of the problem solving method in teaching learning process was not running optimally. Teaching learning process used the problem solving was not done well because the limit of time. Application of problem solving taught students about the right steps of problem solving. But the implementation was not running optimally.*

*Keyword: Problem solving in mathematic and elementary school.*

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi anak SD. Di dalam pembelajaran matematika terdapat materi yang berupa konsep-konsep dan rumus yang sulit dimengerti oleh siswa. Abdul A. Karim dkk (1996: 7) mengatakan bahwa setiap guru SD Harus memahami baik tentang mata pelajaran matematika, memahami bagaimana cara yang baik dalam menerapkan matematika kepada anak didiknya.

Dalam mata pelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan dasar salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah dalam matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika. Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini (2011: 113) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika yang ada dalam kurikulum adalah mengarah pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Berlakunya kurikulum baru di sekolah diharapkan dapat memperbaiki model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kreativitas siswa. Namun dalam proses pembelajarannya guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum sekolah terdapat tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan siswa untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapinya di kehidupannya

menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswanya dalam proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum tentang matematika, guru memberikan latihan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah melalui soal cerita yang berkaitan dengan konsep pembelajaran matematika yang telah diajarkan kepada siswanya.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru juga kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru harus bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswanya.

Proses pembelajaran matematika harus di sesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan karakteristik siswa di SD. Usia siswa di SD termasuk dalam masa operasional konkret, dimana siswa dalam proses pembelajarannya harus menggunakan contoh yang nyata agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Namun pada kenyataannya masih ada guru yang mengajar tidak menggunakan media pembelajaran atau contoh konkret dalam memberikan materi sehingga siswa masih kurang mengerti dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 3 Di SDN Bakalan pada hari senin tanggal 8 Desember 2014 nilai UTS dan UAS kurang dari KKM dan siswa masih belum bisa mengerjakan soal cerita karena siswa tidak

tertarik belajar menghitung yang disatukan dengan soal cerita.

Nilai UTS dan UAS siswa yang kurang dari KKM dikarenakan siswa masih belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh gurunya. Selain dari itu, dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya masalah tersebut, siswa semakin susah untuk mengerti pembelajaran matematika yang disampaikan guru dan tidak mau mengerjakan soal yang diberikan gurunya. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mampu memecahkan masalah dalam matematika.

Dari permasalahan di atas, maka guru harus kreatif dan mampu menggunakan model pembelajaran yang lain agar siswa bisa memecahkan masalah yang ada dalam matematika dan guru harus mampu membuat siswa aktif dalam memecahkan masalah dalam matematika. Guru bisa menggunakan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika. Dengan menggunakan model pembelajaran problem solving siswa bisa dilatih untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah matematika. Karena siswa sudah terbiasa memecahkan soal masalah dalam matematika maka kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika akan meningkat dan membuat prestasi siswa juga semakin meningkat.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi Guru Terhadap Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Matematika”

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bakalan yang terletak Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Juni sampai bulan Juli 2015

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas 3 di SDN Bakalan. Objek dari penelitian ini adalah model pembelajaran problem solving yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh lebih mendalam. Peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang dapat memahami bagaimana pemahaman guru tentang, persepsi guru terhadap metode problem solving dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika pada kelas III. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan, dengan membuat pedoman wawancara.

#### 2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai data berupa RPP dengan gambar.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian menurut Milles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut.

#### *1. Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dalam penelitian sangat banyak, untuk diperlukan pencatatan yang sangat teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

#### *2. Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

#### *3. Conclusion Drawing/ Verivcation (Penarikan Kesimpulan).*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan.

### **Uji Keabsahan Data.**

Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada guru. Dari triangulasi, hasil kroscek keduanya saling terkait

dan sama, oleh karena itu data dapat dipercaya kebenarannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

1. Metode problem solving dalam pemecahan masalah dalam matematika.

Penggunaan problem solvIng dalam pemecahan masalah dalam matematika adalah penggunaan metode yang tepat karena dalam metode problem solving juga terdapat langkah-langkah yang menganalisis suatu masalah atau metode yang mengajarkan pembelajaran berdasarkan masalah dan menyelesaikan masalah tersebut.

2. Hambatan pelaksanaan metode problem solving dalam peningkatan keterampilan pemecahan masalah matematika.

Hambatan yang dialami adalah terkait dengan waktu karena guru dalam menerapkan metode tersebut menyesuaikan dengan tagihan dalam RRP, maka guru belum dapat memberikan tugas kepada siswa dengan rencana yang terdapat dalam RRP karena waktu dalam RPP terkadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami suatu materi sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan penjelasan dari guru. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru karena waktu tidak memungkinkan.

Hambatan juga dialami guru yaitu sulitnya mengatur atau mengkondisikan siswa dalam mengerjakan tugas karena siswa kelas III masih belum mengerti pentingnya metode probem solving hal tersebut menyebabkan

guru kesulitan dalam membimbing siswa yang cukup banyak dan mereka masih cenderung bermain dengan teman-temannya.

## **Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan problem solving**

Dari hasil penelitian pelaksanaan problem solving dalam pembelajaran matematika sudah dilaksanakan oleh guru kelas hanya saja langkah-langkah dalam pelaksanaan problem solving belum semua diterapkan di dalam pembelajaran. Tahapan problem solving yang sering digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu mendorong siswa untuk mengemukakan masalah yang mereka temukan. Guru selalu memberikan dorongan atau memberi semangat kepada siswanya untuk mengemukakan masalah apa yang mereka temukan hanya saja masih ada siswa yang malu-malu untuk mengemukakan masalah yang mereka temukan, selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan strategi dalam menyelesaikan masalah.

Ada dua tahapan dalam metode problem solving yang tidak digunakan oleh guru adalah menggunakan permainan dan melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. Pada saat pembelajaran guru belum menggunakan permainan, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Selain dari itu, langkah-langkah problem solving yang belum digunakan dalam pembelajaran adalah melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. Guru belum melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan karena pada saat proses pembelajaran guru yang menyampaikan

sendiri suatu masalah atau suatu penemuan kepada siswanya karena siswanya masih malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya di kelas.

Dep Russell ( Miftahul Huda, 2013: 274) menjelaskan bahwa inti dari PSL atau problem solving adalah praktik. Semakin sering melakukan praktik, semakin muda siswa menyelesaikan masalah. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode problem solving adalah Tahap pertama (bacalah masalah dengan hati-hati, garis bawah isyarat-isyarat yang menjadi masalah, berilah dorongan kepada siswa untuk menemukan masalah pada isyarat yang digaris bawah, berilah dorongan kepada siswa untuk merencanakan apa yang akan dilakukan atas masalah tersebut, doronglah siswa untuk mengemukakan apa yang mereka temukan), tahap kedua (butlah rencana permainan untuk menyelesaikan masalah, mintalah siswa untuk mengidentifikasi apa yang telah mereka lakukan, siswa diminta untuk menjelaskan strategi yang akan mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah, mintalah siswa untuk menguji coba strateginya, jika strategi yang mereka gunakan tidak dapat menyelesaikan masalah mintalah mereka untuk mencari strategi lain) tahap ketiga (berilah dorongan kepada siswa untuk menggunakan strategi-strateginya dalam menyelesaikan masalah awal), dan tahap yang keempat adalah (mintalah siswa untuk melihat kembali solusi yang mereka gunakan, mintalah siswa untuk berdiskusi tentang kemungkinan, periksalah strategi-strategi mereka yang benar-benar bisa menjawab masalah yang diajukan, pastikan

bahwa strategi-strategi itu benar-benar aplikatif dan solutif untuk masalah yang sama atau mirip). Berdasarkan teori tersebut pelaksanaan pembelajaran solving di SD Negeri Bakalan belum terlaksana dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang ada pada teori diatas. Hal ini karena siswa yang belum bisa melaksanakan pembelajaran menggunakan metode problem solving tetapi guru masih berusaha untuk mengajarkan metode tersebut dengan langkah-langkah yang bisa diikuti oleh siswanya.

## 2. Pelaksanaan pemecahan masalah

Dari hasil penelitian guru sudah menggunakan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Guru selalu memberikan contoh soal atau masalah matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari misalnya guru memberikan soal tentang daftar belanja sehari-hari dan guru memberikan soal tentang luas bangun persegi panjang yang dikaitkan dengan luas lapangan, guru memberikan soal seperti itu agar siswa mudah dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya yang berkaitan dengan materi yang didapatkan di sekolahnya. Sebelum siswa mulai mengerjakan tugasnya guru selalu melatih siswa untuk memahami soal atau masalah yang diberikannya dengan cara membaca kembali soal yang telah diberikan dan mengidentifikasi soal atau masalah yang diberikan.

Pada proses pembelajaran guru menggunakan tabel tetapi siswa masih belum mengerti tentang pembelajaran yang menggunakan tabel contohnya seperti, materi luas dan keliling persegi panjang. Selain menggunakan tabel guru juga menggunakan

gambar dalam proses pembelajaran dan meminta siswa untuk mengulang kembali contoh gambar yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan pola karena siswa belum mengerti tentang pembelajaran yang menggunakan pola karena itu, guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Pada saat penyampaian materi guru tidak mengulang kembali materi karena guru harus mengejar target untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan silabus dengan RPP yang telah disusunnya. Selain dari itu guru juga selalu memberikan contoh soal penalaran kepada siswanya, guru juga mengajarkan kepada siswanya tentang cara penyelesaian yang baik dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.

Di dalam menyelesaikan masalah diperlukan adanya kreatifitas. Wheeler mengemukakan cara penyelesaian masalah adalah membuat suatu tabel, membuat suatu gambar, menduga, mengetes, dan memperbaiki, mencari pola, menyatakan kembali permasalahan, dan menggunakan penalaran. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum menerapkan semua langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran.

## 3. Penggunaan problem solving dalam pemecahan masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan problem solving dalam pemecahan masalah dalam matematika adalah penggunaan metode yang tepat karena dalam metode problem solving juga diajarkan

bagaimana cara penyelesaian suatu masalah yang baik dan benar. Selain dari itu, metode problem solving merupakan metode yang berbasis masalah. Langkah-langkah dalam pembelajaran problem solving juga hampir sama dengan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dalam matematika. Dalam pemecahan masalah matematika siswa juga diajarkan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah yang baik dan benar.

Noller Ibrahim Muhammad AL Maghazi (2005 :199) menjelaskan bahwa Pemecahan masalah kreatif dalam penyelesaian problematik maksudnya segala cara yang dikerahkan oleh seseorang dalam berpikir kreatif, dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif. Dalam implementasinya yang dilakukan melalui solusi kreatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru belum sepenuhnya melakukan langkah-langkah problem solving dalam pembelajaran, selain dari itu siswa juga belum begitu paham tentang pembelajaran menggunakan metode problem solving. Hal ini menyebabkan pelaksanaan metode problem solving dalam pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.
2. Pembelajaran menggunakan pemecahan masalah juga belum terlaksana dengan baik karena siswa tidak bisa mengikuti

pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah, selain dari itu pelaksanaan pembelajaran menggunakan pemecahan masalah belum terlaksana secara maksimal karena terkendala oleh waktu.

3. Penerapan metode problem solving dalam pemecahan masalah bisa mengajarkan kepada siswa tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang baik dan benar. Tetapi pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut : Guru harus memaksimalkan pembelajaran menggunakan metode problem solving khususnya pada pembelajaran matematika. Guru harus memaksimalkan penerapan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Guru harus bisa mengatur waktu dengan baik agar bisa menerapkan pembelajaran menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini. (2011). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT Rosadkarya.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* Pustaka Pelajar
- Muchtar A. Karim, dkk. (1996). *Pendidikan Matematika I*. Malang:DEPDIKNAS.